

Keboan Aliyan Banyuwangi: A Sacred Ritual in the Trajectory of Local History

Keboan Aliyan Banyuwangi: Ritual Sakral dalam Lintasan Sejarah Lokal

Dayu Dwi Hardyawanti^{1*}, Mohamad Saiful Hadi ², Zhya Afridatun Nafiza³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

dayuhardawanti@gmail.com

Received: 8 Mei 2025
Revised: 18 Oktober 2025
Accepted: **21 Oktober 2025**

Keywords:

Ritual, Keboan Aliyan, Osing
Tribe, Cultural Identity

Abstract

The Keboan Aliyan ritual is a sacred tradition of the Osing people in Aliyan Village, Banyuwangi, which has been going on since the Blambangan Kingdom era until today. This ritual is not only an expression of gratitude and a request for protection from disasters, but also reflects the spiritual, social and cultural values of the local community. This article examines the development of Keboan Aliyan across local history, from the royal, colonial, to the modern era, and elaborates on its sacred meaning and socio-cultural functions. This research uses the oral history method through in-depth interviews with actors, traditional leaders, and residents of Aliyan Village, as well as a literature review approach by examining various written sources such as journals, books, and official documents. In the discussion, this article also reviews the origin of the Keboan ritual, which is believed to be an ancestral heritage, a form of respect for ancestors, a request for land fertility, and village protection. The results show that Keboan Aliyan is a symbol of identity, solidarity adhesive, and a medium for preserving Osing traditional values that remain relevant amid the challenges of modernization and globalization. Thus, this ritual is a proof of local cultural resilience and the richness of Banyuwangi's traditional heritage.

PENDAHULUAN

Memperkuat identitas bangsa membutuhkan pemahaman tentang sejarah lokal. Selain mengingatkan masyarakat akan peristiwa bersejarah di tingkat lokal, sejarah lokal juga dapat menumbuhkan nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan serta membantu mendefinisikan identitas kolektif masyarakat. Generasi muda dapat mengembangkan rasa solidaritas, mempertajam kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kesadaran sejarah yang berakar pada lingkungan sekitar mereka dengan mempelajari sejarah lokal (Muhtarom & Firmansyah, 2021). Dengan demikian, dalam menghadapi arus globalisasi yang cepat, sejarah lokal menjadi fondasi yang sangat penting untuk menegakkan nilai-nilai luhur bangsa.

Salah satu daerah di ujung timur Pulau Jawa, Banyuwangi, terkenal dengan adat istiadat dan upacara-upacara keagamaan yang melimpah. Banyuwangi terkenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga warisan budayanya yang unik. Letak geografis yang strategis dan sejarah interaksi yang panjang dengan berbagai kelompok atau suku telah menciptakan perpaduan budaya yang unik dan menarik. Banyuwangi dihuni oleh berbagai suku seperti Osing, Jawa, Madura dan suku lainnya. Setiap suku mempunyai adat istiadat, bahasa dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keragaman suku di Banyuwangi memang menjadi salah satu kekayaan budaya yang luar biasa. Perbedaan adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan di antara suku-suku ini telah menciptakan perpaduan budaya yang unik dan menarik. Suku Osing yang tinggal di kabupaten ini memiliki sejumlah ritual adat yang memiliki makna sosial dan spiritual selain sebagai sarana pelestarian budaya (Anoegrajekti, 2003). Kekayaan budaya lokal yang masih dipraktikkan hingga saat ini dicontohkan oleh adat istiadat keagamaan yang muncul di Banyuwangi, seperti Keboan.

Keboan Aliyan merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh warga Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi. Ritual adat ini dilakukan setiap bulan suro yang merupakan warisan nenek moyang dan termasuk salah satu upacara yang paling terkenal (Ritami, Jamiati dan Wayan, n.d.). Ritual ini memiliki arti penting bagi masyarakat setempat dan merupakan warisan nenek moyang yang terus dilestarikan. Keboan Aliyan merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Using, selain untuk memohon keselamatan dan menolak bala. Upacara ini menunjukkan pengaruh kuat animisme, dinamisme, dan cita-cita religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi melalui penggunaan kerbau secara simbolis dan sejumlah prosesi magis dan religius. Hasilnya, Keboan Aliyan adalah salah satu contoh nyata dari inisiatif untuk mempertahankan spiritualitas komunal dan identitas lokal dalam menghadapi perubahan.

Ritual yang telah berlangsung turun temurun ini juga memiliki keistimewaan dimana pelaku ritual mengalami kesurupan dan berpenampilan seperti kerbau. Fenomena ini menarik banyak kalangan, tidak hanya masyarakat asli, namun juga peneliti budaya dan wisatawan yang ingin melihat ritual ini lebih dekat.

Melalui artikel ini, penulis berupaya untuk mengkaji ritual Keboan Aliyan Banyuwangi sebagai sebuah fenomena spiritual dan budaya yang memiliki makna historis yang signifikan. Penulis menyoroti betapa pentingnya memahami ritual ini sebagai komponen sejarah lokal yang tidak hanya memperdalam kesadaran kita akan identitas negara, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai budaya dan spiritualnya dalam menghadapi perubahan. Artikel ini berusaha untuk menyelidiki makna, simbol, dan nilai-nilai yang ditemukan dalam ritual Keboan Aliyan. Artikel ini juga berusaha untuk mengetahui bagaimana ritual ini menjadi cerminan identitas dan solidaritas sosial masyarakat Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi.

METODE

Metode penelitian sejarah lisan atau oral history yang sering dikenal sebagai wawancara serta pendekatan literature review adalah dua metode utama yang digunakan dalam artikel ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Narasumber kunci seperti tokoh adat, pemain, dan mereka yang terlibat aktif dalam atau menyaksikan upacara Keboan Aliyan di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi, diwawancarai secara mendalam. Dalam metode sejarah lisan melibatkan wawancara yang mendalam, sistematis, dan terencana dengan narasumber kunci yang memiliki pengetahuan langsung atau turun-temurun tentang peristiwa atau tradisi yang diteliti. Untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah asli dan sesuai dengan konteksnya, tujuan dari wawancara ini adalah untuk menyelidiki makna, nilai, dan persepsi masyarakat tentang ritual tersebut langsung dari sumber primer.

Metode ini bertujuan mengungkap dan mendokumentasikan kisah-kisah sejarah yang tidak tertulis, dengan berfokus pada narasi personal dan ingatan kolektif masyarakat. Dengan menerapkan metode ini, artikel akan mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik ritual Keboan Aliyan yang selama ini mungkin tidak terdokumentasikan dalam sumber-sumber resmi. Wawancara mendalam dengan para pemangku adat, generasi tua, dan pelaku ritual akan menghasilkan data yang kaya, autentik, dan mendalam tentang ritual Keboan.

Pendekatan literature review dilakukan dengan mengkaji berbagai bahan sekunder yang ditelaah, termasuk buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang ritual adat Keboan Aliyan dan nilai-nilai budaya masyarakat Osing Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena ingin mengkaji ulang sumber-sumber tekstual yang relevan untuk mendapatkan pengetahuan historis dan kultural dari prosesi ritual dalam konteks sejarah lokal. Untuk memperkuat analisis dan memperkuat poin-poin dalam artikel ini, literatur dipilih berdasarkan kedalaman dan relevansi pembahasan.

Literatur yang memenuhi persyaratan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan informasi digunakan untuk melakukan proses pengumpulan data. Informasi yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, termasuk asal-usul ritual, pelaksanaannya, simbolisme budaya, dan fungsi Keboan dalam melestarikan identitas dan ingatan kolektif masyarakat Aliyan. Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang Keboan sebagai komponen warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan spiritual yang signifikan, peneliti menggunakan metode ini untuk mencoba menghasilkan sintesis pengetahuan yang bersifat deskriptif dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Ritual Keboan Aliyan

Masyarakat adat Using Banyuwangi sebagian besar hidup tergantung dari hasil pertanian, tidak terkecuali masyarakat adat Osing Aliyan (Salamun et al., 2015). Desa Aliyan merupakan salah satu desa dengan mayoritas suku Osing yang ada di Banyuwangi yang masih kental akan adat budaya leluhurnya, yakni salah satu adat budaya leluhur yang tetap dilestarikan adalah Keboan. Pak Suyit (Sukodono), seorang yang merupakan salah satu tokoh utama juga sebagai pawang dalam ritual adat Keboan Aliyan, menceritakan sejarah nama Desa Aliyan yang menarik. "ndisek mosok Aliyan iki, Deso Karangmukti". Jadi, sebelumnya desa Aliyan ini bernama Karangmukti. Nama desa Aliyan diambil dari kehidupan masyarakat pada masa itu. Dulu itu, masyarakat sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Desa Aliyan berasal dari kata "Alih" yang mempunyai akhiran -an. Dalam bahasa Indonesia "ngalih" itu berarti pindah, dalam bahasa using menjadi ngalihan yang kemudian mengalami perubahan sebutan menjadi Aliyan (Oktavia, 2019).

Adanya ritual adat Keboan Aliyan merupakan bentuk dari menghargai atau mengenang leluhur terdahulu yakni Mbah Wadung. "Jare wong bengen iku paceklik (larang pangan), pari-pari kabeh iki diantem penyakit," ungkap Pak Suyit. Beliau mengatakan bahwa dahulu desa Aliyan mengalami kesulitan pangan terutama dengan padi-padi mereka yang diserang penyakit dan selalu gagal panen. Adanya peristiwa tersebut, Mbah Wadung yang merupakan leluhur masyarakat setempat mendapat petunjuk untuk meditasi. "Mbah Wadung meditasi berbulan-bulan untuk petunjuk teko Gusti Allah carane ngusir penyakit liwat carane keboan, dadi Mbah Wadung iku tiap bengi dewan guling-guling koyo kebo," ujar Pak Suyit. Setelah mendapat petunjuk, Mbah Wadung sendiri tiap malam berperilaku layaknya seperti tingkah kerbau yang berguling-guling di sawah, perilaku Mbah Wadung ini kemudian diketahui warga karena mengintip beliau dari rumah yang pada saat itu belum ada tembok melainkan rumah masih dalam bentuk anyaman bambu (gedek). Akhirnya setelah tahu apa yang dilakukan oleh Mbah Wadung tersebut, ternyata saat menanam padi hasilnya selalu bagus dan panennya selalu berlimpah. Sejak saat itulah Ritual adat Keboan menjadi tradisi yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya, yang mana hal itu merupakan bentuk mengenang leluhur dan bentuk rasa syukur atas hasil panen tiap tahunnya.

Ritual adat keboan ini merupakan ritual yang dilaksanakan tiap tahunnya pada bulan Suro dan untuk penetapan tanggalnya yang menentukan pemerintah Kabupaten, karena adat Keboan ini sudah dijadikan salah satu ajang festival di Banyuwangi. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua tokoh atau pelaku utama (pawang) dari ritual adat ini yakni Pak Suyit dengan Pak Harjo, mereka merupakan keturunan dari leluhur. "Kurang-kurang seminggu wong-wong wes podo kesurupan," ungkap Pak Suyit. Maksudnya adalah kurang lebih satu minggu sebelum berlangsungnya acara dilaksanakan sudah ada banyak orang yang mengalami kesurupan, karena sudah semestinya pada bulan tersebut ritual Keboan dilaksanakan.

Sehari sebelum upacara adat keboan dilaksanakan, masyarakat desa Aliyan menyiapkan segala sesuatu untuk ritual ini, "Jare wong kene iki jenenge Sanggah, iku wadahe para bungkil kang ditandur urip ning deso Aliyan koyo pari, bote, kembiri, sembarang wes," ungkap Pak Suyit bahwa warga menyiapkan tempat untuk ditanam berbagai hasil panen Desa Aliyan. Persiapan lainnya adalah dengan menyiapkan dan memasang umbul-umbul (bendera berwarna-warni) disepanjang jalan desa, sebelum kegiatan ini berlangsung masyarakat menyiapkan singkal/bajak, membuat gapura yang dibuat dari bumbu yang dipasang di pintu-pintu jalan masuk desa aliyan. Selain itu masyarakat membuat kubangan atau guyangan sebagai tempat para pelaku keboan yang nantinya dibuat untuk salah satu pelengkap saat prosesi Keboan dilaksanakan. Dan juga warga membuat gunung hasil bumi atau hasil panen.

Sehari sebelum ritual adat Keboan dilaksanakan warga melakukan sambung ayam, hal tersebut dilakukan karena merupakan salah satu bentuk dari persiapan ritual Keboan dimulai. Ritual sambung ayam ini juga ada sejarahnya, yang mana hal tersebut merupakan gambaran atau bentuk menghargai dua anak Mbah Wadung, "mari melimpah panen wong kene dadi sugih lan dadi incarane perampok, mangkane Mbah Wadung duwe anak 2 yaiku Raden Pekik ambi Raden Pringgo, akhire anake dikongkon topo golek kekuatan." Pak Suyit mengatakan bahwa setelah hasil panen desa yang melimpah, warga desa menjadi kaya raya dan menjadi incaran perampok. Kemudian Mbah Wadung mengutus dua anaknya untuk mencari kekuatan dengan cara bersemedi, setelah berbulan-bulan salah satu anaknya kembali pulang dan berkata "Mak, aku wes kuat" yang artinya "Bu, aku sudah kuat". Selang beberapa bulan, salah satu anak Mbah Wadung juga kembali pulang dan mengatakan hal yang sama. Akhirnya Mbah Wadung tidak tega dan berpikir apabila kedua anaknya bertarung pasti ada yang kalah dan terluka, sehingga dibuatlah pengalihan dengan beradu ayam atau sambung ayam itu. "Setelah diadu, pitik iku gak onok seng kalah, padahal seng diadu mau asline 2 anake Mbah Wadung mlebu ning pitik," ungkap Pak Suyit kalau setelah peristiwa adu ayam itu tidak ada yang kalah ataupun menang, akhirnya para perampok itu takut dan tidak jadi merampok. Sambung ayam ini berlangsung tidak lama hanya sekitar 5 menit saja.

Dalam pelaksanaan ritual adat Keboan, upacara atau ritual keboan ini diawali dengan acara selamatan desa yang dimulai pada pukul 06.30 pagi, selamatan ini dilakukan hampir seluruh tiap rumah di desa Aliyan. Bisa ada ratusan "ayam ingkung" yang merupakan makanan sajian pada saat selamatan. Setelah selamatan selesai, dilanjutkan dengan melakukan idher bumi yakni para pelaku keboan mengelilingi desa. Ketika melakukan idher bumi, para pelaku keboan sudah banyak yang mengalami kesurupan atau tidak sadar. Para pelaku keboan dirasuki oleh roh ghoib atau roh leluhur, sehingga mereka dalam ritual ini tidak sadar dan terpaksa diikat dengan tali agar tidak membahayakan pengunjung yang menonton. Dalam ritual ini para pelaku keboan berperilaku layaknya seekor kerbau, mereka berkubang dan bergulung-gulung dilumpur sawah yang sudah disiapkan. Para pelaku keboan dirias menyerupai seekor kerbau yang dilumuri oleh cairan hitam pekat terbuat dari oli dan arang yang lengkap dengan menggunakan tanduk lancip dan kalung sapi. Ritual adat keboan ini diakhiri dengan pelaku

atau tokoh utama keboan yakni Pak Suyit dan Pak Harjo menggarap sawah hingga menabur benih. Para pelaku keboan yang lainnya ini diperankan bukan kerbau atau sapi asli, melainkan manusia yang dipilih oleh roh leluhur.

B. Makna Kesakralan dalam Ritual Keboan Aliyan

Salah satu adat istiadat yang sakral oleh suku Osing, khususnya di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi adalah ritual Keboan Aliyan di Banyuwangi. Makna mendalam yang diyakini masyarakat setempat dan telah diwariskan secara turun-temurun, selain prosesi dan simbol-simbol yang digunakan, membuat upacara ini menjadi sakral. Perwujudan dari sebuah kebudayaan yaitu sebagai nilai, pola tingkah laku, dan hasil karya manusia dapat terlihat begitu jelas dalam adat. Ritual adat Keboan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banyuwangi khususnya suku Using, sehingga hewan kerbau disimbolkan sebagai mitra petani dalam menggarap sawah dan berupaya mendapatkan hasil panen yang memuaskan serta mencapai kemakmuran. Diadakan ritual ini bertujuan untuk menolak balak dan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap yang maha kuasa atas hasil panen yang melimpah.

Makna kesakralan dibalik ritual Keboan Aliyan ini pasti memiliki arti tersendiri di dalamnya. Adapun pengklasifikasian makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Pelestarian Adat: Makna upacara adat keboan adalah sebagai bentuk dari pelestarian adat (Denti & Legowo, 2015). Hal ini dikarenakan upacara adat keboan adalah upacara yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat desa Aliyan dan yang hingga kini tetap dilaksanakan karena hal tersebut memang sudah adatnya. Masyarakat beranggapan bahwa adat ini merupakan warisan leluhur yang perlu dijunjung tinggi agar ajaran moral dan nilai-nilai budaya tetap lestari. Ritual ini berfungsi sebagai pengingat bagi generasi muda akan nilai menjaga kohesi dan persatuan sosial. Untuk itu beberapa informan beranggapan bahwa makna dari pelaksanaan upacara adat keboan di desa Aliyan adalah sebagai bentuk dari pelestarian adat.
2. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur kepada Tuhan: Makna upacara adat keboan di desa Aliyan juga ditafsirkan sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Permohonan saat prosesi selamatan agar desa dilindungi dari bahaya dan malapetaka ditekankan di empat penjuru desa, ider bumi (mengelilingi desa), dan pembajakan ladang secara simbolis oleh kerbau (kebo) (Kholil, 2014). Ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan ini ditunjukkan oleh masyarakat desa Aliyan melalui ritual adat keboan, dimana dalam ritual adat tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena berkat yang diberikan oleh Tuhan melalui hasil panen masyarakat desa Aliyan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.
3. Sebagai Selamatan Desa: Setiap tahun, setiap keluarga suku Osing pasti mengadakan acara selamatan desa. Selamatan desa yang bermakna ini agar desa yang bersangkutan selamat dan terhindar dari segala mara bahaya. Namun, Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Aliyan yang sebagian besar masyarakatnya adalah penganut budaya Osing. Namun, selamatan desa yang diadakan di desa Aliyan dikemas sedemikian rupa melalui upacara adat keboan. Hal inilah yang membedakan pelaksanaan selamatan desa di desa Aliyan dengan desa-desa lainnya.

Selain beberapa makna di atas, dalam ritual adat Keboan ini terdapat satu tokoh selain para pelaku keboan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tokoh tersebut adalah Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Kesuburan serta kerbau yang menjadi sahabat petani menjaga benih yang disebar petani. Jadi, salah satu syarat Ritual Keboan ini dilaksanakan adalah harus ada yang berperan sebagai Dewi Sri. Yang memerankan tokoh Dewi Sri ini harus perempuan yang masih perawan, perempuan yang memerankan sosok Dewi Sri ini dirias layaknya seorang Dewi dan diarak keliling desa bersama para pelaku keboan lainnya.

Dewi Sri merupakan sosok sakral yang sangat dihormati dalam ritual adat Keboan Aliyan. Sebagai dewi kesuburan dan dewi padi dalam kepercayaan Jawa, beliau dipercaya membawa kemakmuran bagi para petani. Penghormatan kepada Dewi Sri diwujudkan melalui sesaji khusus berupa hasil bumi seperti padi, buah-buahan, dan jajanan tradisional, yang dilengkapi dengan dupa dan bunga sebagai simbol penghormatan. Keberadaan Dewi Sri dalam ritual ini melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sekaligus mengajarkan pentingnya rasa syukur atas berkah yang diterima dan menjaga kelestarian tradisi serta nilai-nilai budaya.

Kesakralan dalam ritual adat Keboan Aliyan tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga memiliki komponen spiritual, sosial, dan budaya yang kompleks. Dalam kehidupan masyarakat Desa Aliyan, ritual ini berfungsi sebagai simbol identitas, saluran untuk berhubungan dengan leluhur, dan cara untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian. Karena kesakralannya, Keboan Aliyan lebih dari sekadar pertunjukan budaya karena ini adalah ritual penting yang mendarah daging dalam sejarah Banyuwangi.

C. Lintasan Sejarah: Perjalanan Keboan Aliyan dari Masa ke Masa

Sejak zaman Kerajaan Blambangan, suku Osing diperkirakan telah melaksanakan ritual Keboan Aliyan yang merupakan warisan leluhur (Salamun et al., 2015). Awalnya, ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Dewi Sri dan meminta kesuburan serta perlindungan dari bencana alam. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan, upacara ini telah bertahan sepanjang sejarah meskipun mengalami beberapa rintangan. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai bagian dari budaya lokal, warga Desa Aliyan tetap mempertahankannya. Ritual ini menjadi semacam bentuk perlawanan budaya selama era kolonial, ketika masyarakat menjunjung tinggi tradisinya meskipun ada tekanan dari penjajah (Rista Anggun Jala Fatmawati, 2019). Dalam upaya untuk melindungi sejarah budaya dan memperkuat identitas masyarakat Osing ritual Keboan Aliyan terus dijalankan setelah kemerdekaan.

Kelangsungan ritual Keboan Aliyan menghadapi kesulitan baru di era modernisasi dan globalisasi (Denti & Legowo, 2015). Generasi muda telah kehilangan minat terhadap adat istiadat daerah sebagai akibat dari urbanisasi, perubahan nilai, dan masuknya budaya global. Namun, penduduk Desa Aliyan terus berupaya untuk melestarikan adat ini dengan memasukkan nilai-nilai kuno ke dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan generasi muda dalam prosesi.

Seiring berjalannya waktu terutama di era modern ataupun kontemporer ini, ritual Keboan Aliyan tidak hanya dipandang sebagai ritual sakral tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang dapat dijadikan festival dan tujuan wisata populer. Meski mengalami modernisasi, inti dari ritual ini tetap terjaga. Melalui berbagai inisiatif, termasuk festival budaya tahunan dan promosi media sosial, pemerintah dan masyarakat setempat secara aktif mendukung adat ini (Ivy Novenatha Karolina Tambun & Marselius Sampe Tondok, 2024). Selain itu, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan mengakui sejarah budaya lokal melalui upacara ini.

D. Keboan Aliyan dalam Konteks Sosial Budaya Banyuwangi

Keboan Aliyan menjadi simbol spiritual bagi masyarakat Using di Banyuwangi, ritual Keboan Aliyan juga menjadi perekat sosial yang mempererat ikatan solidaritas dan kolektivitas di antara masyarakat yang tinggal di Desa Aliyan. Seluruh prosesi ritual mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dan melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis (Denti & Legowo, 2015), sehingga tradisi ini dapat menjadi penanda kekhasan budaya lokal yang membedakan masyarakat Osing dengan suku-suku lain di Pulau Jawa sekaligus menjadi alat integrasi sosial yang efektif.

Selain berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan bahasa dan seni tradisional, Keboan Aliyan menekankan keselarasan antara kepercayaan lokal dan ajaran agama yang dianut masyarakat, seperti Islam, yang tercermin dari praktik selamatan dan pembacaan doa-doa Islam sebelum dimulainya prosesi ritual (Salamun et al., 2015). Menurut (Puput Lestari & Khoirul Hadi Al Asy'ari, 2023) nyanyian dan cerita rakyat yang dibacakan selama prosesi ritual berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur dan identitas budaya dari generasi ke generasi, menjadikan ritual ini sebagai contoh unik sinkretisme agama di Banyuwangi. Dalam konteks sejarah, Keboan Aliyan juga menjadi representasi perlawanan budaya terhadap tekanan kolonial, yang dibuktikan dengan mitos Mbah Wongso Kenongo yang mendirikan Desa Aliyan dan pembagian wilayah desa yang masih dihormati hingga saat ini. Masyarakat terus mengikuti adat istiadat yang dianggap "liar" oleh penjajah, namun memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam dan berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik internal.

Di era modern, ritual Keboan Aliyan telah direvitalisasi dan diadaptasi oleh pemerintah daerah, yang memasukkannya ke dalam kalender pariwisata dan mengubahnya menjadi festival budaya yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Menurut (Rista Anggun Jala Fatmawati, 2019) untuk mencegah erosi identitas di era digital, pemerintah daerah juga memasukkan materi budaya ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah dan melibatkan generasi muda dalam prosesi adat. Selain itu, mereka juga memasukkan kegiatan ekonomi kreatif seperti bazar UMKM dan pertunjukan seni modern tanpa mengurangi esensi sakral dari ritual itu sendiri. Ritual Keboan menjadi penanda identitas kultural masyarakat Using di tengah keberagaman etnis di kabupaten ini. Ritual ini menjadi sumber kebanggaan kolektif yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain seperti Jawa, Madura, atau Osing di wilayah lain.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga telah menjadikan ritual Keboan sebagai salah satu aset budaya unggulan dalam promosi pariwisata daerah. Melalui festival tahunan, ritual Keboan diperkenalkan kepada publik yang lebih luas, meskipun dalam format yang telah disesuaikan untuk konsumsi wisatawan.

KESIMPULAN

Sejak zaman Kerajaan Blambangan hingga saat ini, suku Using telah melaksanakan Keboan Aliyan Banyuwangi sebagai ritual sakral selama berabad-abad. Asal-usulnya terletak pada peristiwa wabah penyakit yang menyerang tanaman maupun hasil panen masyarakat Aliyan, yang mana leluhur "Mbah Wadung" mendapat petunjuk dari yang maha Kuasa untuk bertingkah layaknya kerbau pada malam hari untuk menghilangkan wabah tersebut. Dalam aspek pertanian, masyarakat memberi bentuk penghormatan kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan tanah.

Kualitas spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam dari masyarakat Banyuwangi tercermin dalam ritual ini, yang juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan memohon perlindungan dari bencana alam. Karena terus diwariskan secara konsisten sebagai komponen dari identitas dan persatuan penduduk desa Aliyan, Keboan Aliyan telah berhasil bertahan dan tetap penting sepanjang sejarahnya, terlepas dari kesulitan di era kolonial, modernitas, dan globalisasi.

Selain berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan bahasa, seni, dan nilai-nilai tradisional, ritual ini juga berfungsi sebagai perekat sosial yang meningkatkan kerja sama, persatuan, dan integrasi masyarakat. Keboan Aliyan telah melestarikan sifat spiritual dan makna filosofisnya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui rehabilitasi, festival, dan promosi pariwisata. Hasilnya, Keboan Aliyan tidak hanya menjadi warisan budaya yang khas, tetapi juga merupakan representasi kegigihan, persatuan, dan kemampuan masyarakat Banyuwangi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoeграjekti, N. (2003). Pendahuluan. *Bahasa Dan Seni*, 13(1), 166–173.
- Denti, H. F., & Legowo, M. (2015). Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Paradigma*, 3(2), 1–9.
- Ivy Novenatha Karolina Tambun, & Marselius Sampe Tondok. (2024). Psychology and Culture: The Construct of Psychological Capital of Collective Culture H.E.R.O (Hope, Efficacy, Resilience, Optimism) in The Kebo-Keboan Tradition of Using Tribe, Banyuwangi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 247–256. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3404>
- Kholil, A. (2014). *KEBO-KEBOAN DAN IDER BUMI SUKU USING: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi Ahmad*. 50, 1–22.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.
- Oktavia, D. A. (2019). Bersih Desa "Keboan" Komunitas Using Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(2), 132–139. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.25367>
- Puput Lestari, & Khoirul Hadi Al Asy'ari. (2023). the Islamic Values of Mystical Reason in "Kebo-Keboan" Tradition in Banyuwangi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v10i1.8147>
- Rista Anggun Jala Fatmawati. (2019). MITOS DALAM UPACARA ADAT KEBOAN MASYARAKAT OSING DESA ALIYAN KABUPATEN BANYUWANG. *Skripsi*, 1–94.
- Ritami, Jamiaty dan Wayan, N. M. (n.d.). "Keboan Tradisi Asli Banyuwangi (Studi Kasus Desa Alasmalang, Kabupaten Banyuwangi)."
- Salamun, Sumintarsih, & Wuryansari, E. (2015). Komunitas adat Using desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur Kajian Ritual Keboan. In *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) (Vol. 1)*.